

TOKOH DAN PENOKOHAN PEREMPUAN DALAM CERITA RAKYAT BALI

Putu Chrisma Dewi¹, I Gusti Nyoman Putra Kamayana²

^{1,2} Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ekonomika dan Humaniora,
Universitas Dhyana Pura.

Jl. Raya Padang Luwih Tegaljaya Dalung Kuta Utara, Bali, Indonesia

Email: 1chrismadewi@undhirabali.ac.id, 2putrakamayana@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Cerita rakyat merupakan cerita yang diceritakan secara lisan dan merupakan cerita tradisi yang dilahirkan dari sebuah kebudayaan di dalam masyarakat (Harvilahti, 2003:200). Endraswara (2010:3) mengungkapkan bahwa dalam masyarakat tertentu, cerita rakyat diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan. Sama halnya dengan cerita rakyat di daerah lain, cerita rakyat Bali memiliki makna pesan moral yang mendalam yang patut diajarkan kepada generasi muda. Penelitian ini membahas tentang tokoh dan penokohan perempuan dalam cerita rakyat Bali. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2007 : 165) menyatakan bahwa penokohan merupakan gambaran jelas tentang tokoh yang disebutkan dalam cerita tersebut. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan terdapat 2 (dua) penampilan tokoh, yakni antagonis dan protagonis.

Kata kunci: Tokoh, Penokohan, Cerita Rakyat

1. Pendahuluan

Menurut Sugihastuti dan Siti (2007 : 46), citra perempuan merupakan ide ataupun pandangan tentang perempuan, termasuk didalamnya peran maupun posisi seorang perempuan di dalam masyarakat serta potensi mereka di dalam kekuasaan patriark, sehingga dapat disimpulkan bahwa citra perempuan terbentuk dari sistem patriarki dalam masyarakat. Cerita rakyat merupakan cerita yang diceritakan secara lisan dan merupakan cerita tradisi yang dilahirkan dari sebuah kebudayaan di dalam masyarakat (Harvilahti, 2003:200). Jika melihat dari beberapa cerita rakyat, para kaum feminis menganggap beberapa cerita rakyat tersebut bersifat seksis. Sehingga penelitian ini akan melihat bagaimana citra perempuan dalam cerita rakyat Bali.

Tokoh memiliki arti yang lebih luas dari aktor atau pelaku. Tokoh merupakan fungsi seseorang tokoh atau peran dalam drama ataupun teks naratif. Tokoh hanya merupakan gambaran di atas kertas yang dihasilkan oleh jiwa imajinasi baik pembaca ataupun pengarang. Hartoko (1986: 144-145) mendeskripsikan tokoh sebagai aktor ataupun pelaku dalam sebuah cerita yang dianggap sebagai tokoh nyata oleh pembaca. Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2010: 74). Untuk menganalisis tokoh dan penokohan, didasarkan pada fungsi penampilan tokoh, yakni tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M., dalam Apresiasi Kesusastraan, protagonis merupakan pelaku utama cerita, sedang antagonis merupakan lawannya atau tokoh lawan protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh sentral di dalam cerita. Antagonis tidak harus berupa manusia atau makhluk hidup lain, tetapi bisa situasi tertentu, alam, Tuhan, kaidah moral, kaidah sosial, dirinya sendiri, dan

sebagainya. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimanakah tokoh dan penokohan perempuan dalam cerita rakyat Bali.

2. Metode

Data penelitian diambil dari cerita rakyat Bali yang memiliki tokoh wanita sebagai tpkoh utama. Penelitian akan dilakukan dengan *desk-research*. Subyek penelitian ini adalah cerita rakyat Bali yang memiliki tokoh perempuan sebagai tokoh utama dalam ceritanya. Adapun cerita rakyat yang akan dijadikan sebagai data adalah cerita rakyat Calonarang, Tuung Kuning, Men Brayut, Men Tiwas Teken Men Lacur, juga Sampik Ingtai. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yakni mencari cerita rakyat Bali dengan tokoh perempuan di dalamnya, kemudian dari cerita tersebut dilihat tokoh dan penokohan. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan kemudian dianalisis berdasarkan tokoh dan penokohan dalam cerita rakyat di Bali.

3. Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Tokoh dalam cerita Calonarang

Pada cerita Calonarang, ada 2 (dua) tokoh perempuan yakni Calonarang dan putrinya Ratna Manggali. Calonarang adalah tokoh utama dengan peran antagonis karena diceritakan ia memiliki ilmu hitam lalu membalas dendam kepada penduduk desa dengan membuat banjir dan membuat wabah penyakit akibat rasa marah karena tidak ada pemuda yang mau mendekati putrinya karena takut dengan dirinya. Sedangkan Ratna Manggali merupakan tokoh tambahan dengan peran protagonist. Tidak disebutkan dalam cerita bahwa Ratna Manggali berbuat jahat seperti ibunya, namun ia memberitahu Mpu Barada tentang kelemahan ibunya. Iapun hidup Bahagia dengan menikahi Mpu Bahula.



Gambar 2. Tokoh dalam cerita Tuwung Kuning

Terdapat 2 (dua) tokoh perempuan dalam cerita Tuwung Kuning, yakni Men Tuwung Kuning dan Tuwung Kuning. Men Tuwung Kuning adalah istri dan ibu yang baik, karena ia ingin melindungi putrinya dari suaminya yang ingin membunuh putrinya karena ia adalah perempuan. Karena suaminya mengingini anak laki-laki. Tuwung Kuning juga merupakan gadis yang baik dan menuruti perintah orangtuanya, bahkan pada saat ia tahu ayahnya ingin membunuhnya, ia tetap menuruti dan bersedia untuk dibawa ke hutan. Kedua tokoh ini adalah protagonist dan menjadi tokoh utama dalam cerita Tuwung Kuning.



Gambar 3. Tokoh dalam cerita Men Brayut

Men Brayut adalah tokoh utama protagonist dalam cerita rakyat Men Brayut. Ia berjuang melahirakan dan merawat anak-anak yang jumlahnya banyak ditengah himpitan ekonomi. Walaupun di tengah cerita, ia terkesan tidak mempedulikan anaknya karena makan sendiri di dapur dan meninggalkan anak-anaknya diluar, namun hal itu dilakukan karena kondisinya yang lapar karena sedang hamil. Karena tidak mungkin ia bisa makan dengan baik jika dilakukan sembari mengasuh 17 anaknya.



Gambar4. Tokoh dalam cerita Men Sugih dan Men Tiwas

Pada cerita ini, Men Sugih dan Men Tiwas adalah tokoh utama dalam cerita. Men Sugih adalah tokoh antagonis, karena sikapnya yang suka iri dan juga suka berbuat curang kepada Men Tiwas. Sedangkan Men Tiwas adalah tokoh protagonist, karena ia baik hati, bekerja keras, dan tetap bersedia memberikan kembali upah yang diterima dari Men Sugih.



Gambar 5. Tokoh dalam cerita Sampik dan Ingtai

Pada cerita Sampik dan Ingtai, Ingtai merupakan peran perempuan yang menjadi tokoh utama protagonist. Ingtai adalah wanita cantik dan sangat setia kepada Sampik hingga akhir hayatnya. Walaupun ia berbohong kepada pasangannya (Macun) bukan berarti Ingtai menghianati Macun, tetapi karena awalnya ia ingin bersembahyang, namun kuburan terbelah dan ia menjadikan hal tersebut kesempatan untuk bersatu dengan Sampik.

4. Simpulan

Cerita rakyat merupakan salah satu tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun. Pembahasan di atas melihat bagaimana tokoh dan penokohan perempuan dalam cerita rakyat Calonarang, Tuung Kuning, Men Brayut, Men Tiwas Teken Men Lacur, juga Sampik Ingtai. Dari hasil analisis, Tokoh pada masing-masing cerita adalah Calonarang, nanak Perempuan dari Calonarang, Tuwung Kuning, Ibu dari Tuwung Kuning, Men Brayut, Men Tiwas, Men Sugih, dan Ingtai. Sedangkan untuk penokohan didapat 2 (dua) jenis penokohan yakni antagonis dan protagonist.

5. Daftar Rujukan

- Ariefa, Alia Ariefa, dan Muthiawanti. 2018. Perempuan Pada Cerita Rakyat Jepang dan Indonesia : Analisis Komparatif Dengan Pendekatan Feminisme
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Hervilahti, Lauri. 2003. Folklore and Oral Tradition. Helsinki: Finnish Literature Society.
- Husna, Tiflatul, dan Nurelide. 2018. Citra Perempuan Dalam cerita Rakyat Kerajaan Mursala Legenda Putri Runduk. Medan Makna,. Volume XVI Nomor 2, hal. 106 – 115.
- Kanzunnudin, Mohammad. 2015. Cerita rakyat Sebagai Sumber Kearifan Lokal.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Putra, Anzor. 2018. Citra Perempuan Dalam Cerita Rakyat Waindho Indhodhiyu Pada Masyarakat Wakatobi. Etnorefika, Volume 7 Nomor 1, hal. 20 – 29
- S. Djajaneegara. 2000. Kritik Sastra feminis : Sebuah pengantar. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugihastuti, dan Siti, Hariti Sastriyani. 2007. Glosarium Seks dan gender. Yogyakarta: Carasvati Books.

- Sugihastuti. 2000. *Wanita di mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa.
- Wellek, Renne Dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan oleh Melani Budianta) Jakarta: Pustaka jaya.
- Wonga, Djuwariyah. 2016. *Citra Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Flores Timur Lamaholot*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 5 Nomor 4.

